



Analisis Malioboro & Singosaren

Heri Priyatmoko MA

DAYA pukau Malioboro belum luntur sebagai ruang publik. Terbukti, kala liburan sekolah berjejal pelancong dari berbagai daerah memadati kawasan ini. Dan, 'Wong Jogja' memilih tidak ke luar rumah. Sampai di media sosial beredar meme warga lokal mengintip aktivitas wisatawan dari jendela kamar.

Kota kembar (kalau tidak bisa disebut rival) Yogya yaitu Solo, tampaknya emoh ketinggalan. Walikota Gibran Rakabuming, menyediakan sepotong jalan yang difungsikan mirip Malioboro. Jalan Ngarsapura hingga Singosaren dipercantik untuk sarana *kluyuran* kala malam menjemput.

Beda dengan Malioboro. Sepenggal jalan di Kota Bengawan itu tidak mengandung sumbu filosofi kraton, sehingga digarap lebih leluasa. Hanya saja, saat menyusun masterplan, kebetulan penulis terlibat dalam kegiatan ini, meminta mencermati titik-titik historis yang tersebar di kawasan tersebut. Jejak sejarah malah dipakai sebagai magnet publik. Tak cuma menikmati malam dan membuang jengah, tapi pengunjung juga mempelajari sejarah lokal.

Di hari-hari biasa terlebih pada Sabtu malam, Ngarsapura yang berada di muka Istana Mangkunegaran lebih condong untuk arena ekonomi. Dengan penataan rapi, segenap Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memajang jajanannya untuk bersiap dilamar calon pembeli. Area historis tersebut di masa lampau bertemali erat dengan nuansa bisnis.

* Bersambung hal 7 kol 1

Malioboro

Artinya, tiada perubahan identitas kawasan yang mencolok. Pasar Triwindu dijejali rupa-rupa barang antik masih menjadi besi sembrani bagi orang luar kota.

Menghela napas sejenak di perempatan Pasar Pon. Di depan mata, terpampang rel kereta api jurusan Purwosari-Wonogiri yang membelah kota, dan satu-satunya ada di Solo. Lanjut melangkah ke selatan, sampailah di Singosaren. Paras Singosaren bersalin menawan selepas sederet pertokoan tutup. Pintu-pintu toko tergelar, maka terpampang lukisan mural yang dikeroyok para perupa muda di bawah asuhan maestro tari kontemporer Sardono W Kusumo. *Ndilalah*, mantan rektor Institut Kesenian Jakarta itu mendirikan studio seni di lorong sempit kampung Kemlayan. Itu juga bisa menjadi jujugan pelancong ataupun kawanwan pecinta seni. Fenomena ini menautkan kita pada kisah manis Malioboro di masa silam dengan tokoh legendaris Umbu

Landu Paranggi yang menggembelng para sastrawan muda.

Pesona Singosaren bukan sebatas rumah maestro keroncong Gesang dan dalem kuno Prajalukitan yang mewadahi proses kreatif tari topeng era kerajaan. Diterpa lampu sorot, kita menjumpai gambar komplotan sastrawan dari *Kutha Sala* yang tenar di jagad literasi nasional, bahkan internasional. Sabtu malam, dimeriahkan acara baca puisi anggitan sastrawan.

Tanpa kikuk warga kota tampil manis di 'panggung pujangga' yang telah disediakan panitia. Di emperan pertokoan, tampak generasi enom bercengerkrama hingga dini hari. Tak lupa mereka bergaya dan berfoto dengan latar hiasan mural. Secara perlahan, publik hendak dipahamkan bahwa panorama kota jangan dirusak oleh aksi vandalisme alias corat-coret tiada juntrungnya. Justru bermodal kreativitas dan sentuhan seni, wajah kota memperlihatkan lebih ramah dan warganya humanis. Juga

menjadi destinasi wisata baru tanpa harus merusak *heritage* atas nama pembangunan ekonomi perkotaan.

Sejatinnya *public space* seperti Malioboro dan Singosaren memulihkan kita dari ketergesa-gesaan. Yogya maupun Solo yang sama-sama lahir dari rahim kebudayaan Mataram Islam, masyarakatnya dulu dilambari spirit *nguler kambang*. Mereka mengarungi hidup secara santai, tidak *ngasak* dan terburu-buru seperti kehidupan dewasa ini. Selaras ungkapan lama: 'gunung dikejar takkan lari'. Santai di sini bukan berarti malas. Namun ada kalanya *nglaras*, refleksi, serta ke luar dari belitan rutinitas yang menjemukan. Malioboro dan Singosaren akhimya membujuk manusia untuk *nguja rasa* (memanjakan perasaan) supaya berumur lebih panjang.

(Penulis adalah Dosen Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societii)-d

Sambungan hal 1